

Pemertahanan Bahasa Daerah Dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda

Ni Putu N. Widarsini

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
putuwidarsini@gmail.com

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
mayunsusandhika@unud.ac.id

Abstrak

Suatu karya sastra, seperti novel diwujudkan dengan media bahasa. Pilihan bahasa yang digunakan penulisnya dapat berbeda-beda. Terkadang penulis novel yang bilingual/multilingual tidak hanya menggunakan satu bahasa. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi dan penggunaan bahasa daerah dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Data dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan dikumpulkan dengan cara menyimak novel tersebut. Kemudian, data dianalisis berdasarkan konteks pemakaiannya secara kritis karena studi ini merupakan studi kualitatif kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda itu terutama leksikon bahasa Lamalera didasari atas alur cerita, latar, dan tokoh dalam novel serta kuasa penulisnya sebagai upaya tertentu. Penulisnya berupaya mengangkat tradisi dan budaya daerah dalam novel; memperkenalkan dan menyosialisasikan tradisi daerah dalam novel; melestarikan/mempertahankan bahasa daerah yang merupakan aset berharga bagi komunitas dan budaya setempat; serta dalam rangka ikut berperan serta melindungi keanekaragaman budaya dan menghormati identitas lokal.

Kata Kunci: *bahasa daerah, novel, pemertahanan bahasa*

Abstract

A literary work, such as a novel, is realized with the medium of language. The choice of language used by the author may vary. Sometimes bilingual/multilingual novelists don't speak just one language. This paper aims to reveal the existence and use of regional languages in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda. Data were selected by *purposive sampling* techniques and collected by listening to the novel. Then, the data is analyzed based on the context of its use critically because this study is a critical qualitative study. The results show that the use of regional languages in the novel *Suara Samudra* by Maria Matildis Banda, especially the Lamalera language lexicon, is based on the storyline, setting, and characters in the novel and the author's power as a particular effort. The author seeks to elevate the traditions and culture of the region in the novel; introduce and socialize regional traditions in the novel; preserve/sustain local languages that are valuable assets to local communities and cultures; and in order to participate in protecting cultural diversity and respecting local identity.

Keywords: *regional language, novel, language retenti*

1. Pendahuluan

Suatu karya sastra, seperti novel diwujudkan dengan media bahasa. Terkadang penulis novel yang bilingual atau multilingual tidak hanya menggunakan satu bahasa.

Banda dalam novel *Suara Samudra* (SS) melakukan hal itu. Novelnya ditulis dengan bahasa Indonesia dan di dalamnya juga digunakan bahasa daerah.

Bahasa daerah itu perlu dipertahankan dengan cara menggunakannya dalam berbagai kesempatan dan berbagai tempat atau ruang. Salah satu ruang yang sangat baik dijadikan praktik berbahasa adalah novel. Sehubungan dengan penggunaan bahasa daerah dalam novel, Banda (2017) sudah memakainya. Upaya itu dilakukan untuk menjaga, melestarikan, dan mempertahankan suatu bahasa daerah melalui novel.

Dalam novel SS tersebut dapat dijumpai pemakaian bahasa daerah. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi dan penggunaan bahasa daerah dalam novel tersebut.

2. Metode

Studi ini merupakan studi kualitatif kritis. Teks novel SS karya Maria Matildis Banda merupakan sumber data tulisan ini. Novelnya itu setebal 482 halaman terdiri atas tujuh bagian. Dalam tujuh bagian itu terdapat 38 subjudul. Data dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2016: 85), teknik *purposive sampling* itu adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang dilakukan dalam pengambilan data pada tulisan ini adalah teksnya yang berisikan bahasa daerah. Secara metodologis, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama, data dikumpulkan dengan metode simak dibantu teknik merekam data menjadi foto melalui kamera. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis berdasarkan konteks pemakaiannya. Hal yang dilakukan dalam analisis secara kritis ini adalah membaca kritis. Sultan (2018:4) menyatakan bahwa membaca kritis itu merupakan proses membaca yang dilakukan untuk memahami secara mendalam informasi yang terkandung dalam bacaan, baik informasi yang tersurat dari pesan tertulis, maupun maksud terselubung yang berada di balik teks. Akhirnya, hasil analisis disajikan dengan metode informal Sudaryanto (1993).

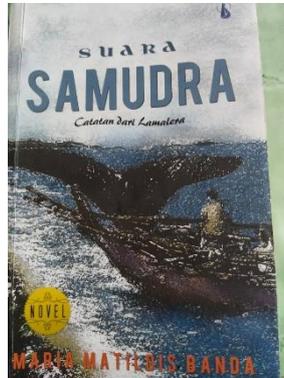
3. Hasil

Bahasa daerah yang banyak digunakan Banda dalam novel SS adalah bahasa Lamalera (BL). Ada banyak leksikon BL yang terkait dengan tradisi penangkapan ikan paus telah ditemukan Widarsini (2021) dengan kajian ekolinguistik.

Penggunaan bahasa daerah, terutama leksikon BL dalam novel SS ini didasari atas alur cerita, latar, dan tokoh dalam novel serta kuasa penulisnya sebagai upaya

tertentu.

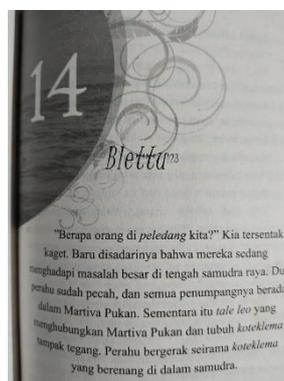
Berikut ini disajikan gambar berupa foto yang ditemukan dan hasil analisisnya.



Gambar 1. Alur Cerita dan Latar di Sampul Depan

Teks pada Gambar 1 menunjukkan alur cerita dalam novel SS. Secara eksplisit Banda menyatakan bahwa novelnya itu merupakan jalinan peristiwa yang berhubungan dengan Lamalera. Novelnya itu merupakan sebuah catatan yang berisi keterangan mengenai ruang terjadinya lakuan dalam novelnya, yaitu di Lamalera. Teks ditulis dengan bahasa Indonesia, tetapi *Lamalera* itu adalah leksikon BL yang bermakna ‘Piring Matahari’.

Melalui gambar 1 itu penulisnya berupaya mengangkat tradisi dan budaya daerah Lamalera dalam novel. Dalam hal ini penulis juga dapat dinyatakan berupaya memperkenalkan dan menyosialisasikan tradisi daerah Lamalera dalam rangka ikut berperan serta melindungi keanekaragaman budaya dan menghormati identitas lokal.



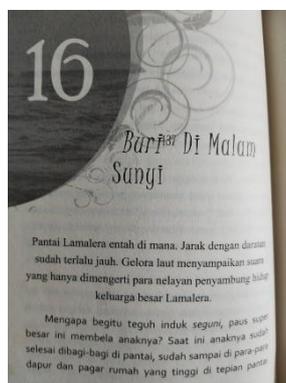
Gambar 2. Alur Cerita dan Latar di Subjudul 14 pada Bagian Keempat

Teks pada gambar 2 menunjukkan keterangan mengenai ruang dan suasana

yang menjadi latar dalam novel. Ruang dan suasana itu menjadi jalinan peristiwa yang pautannya diwujudkan oleh hubungan kausal untuk menciptakan efek tertentu dalam pikiran pembaca. Judul teks ditulis dengan bahasa daerah (BL): *Blettu*. Dalam bahasa Indonesia, *Blettu* berarti ‘topi tradisional terbuat dari daun lontar’. *Blettu* berfungsi untuk memberi tanda bahwa nelayan memerlukan bantuan karena berada dalam ancaman bahaya. *Blettu* ini biasa dibawa nelayan ke laut untuk menghindari panas terik (lih. Catatan kaki SS:197).

Selain leksikon *Blettu*, dalam teks gambar 2 itu juga terdapat leksikon BL yang lain: *peledang* ‘perahu’, *tale leo* ‘tali khusus yang menghubungkan tempuling dan lambung *peledang*’, dan *koteklema* ‘ikan paus berjenis *sperm*’ yang biasa dan boleh ditangkap nelayan Lamalera. *Koteklema* yang tidak boleh ditangkap disebut *kelaru*.

Dalam Gambar 2 ini penulisnya berupaya mempertahankan bahasa daerah (BL) yang merupakan aset berharga bagi budaya setempat. Dengan mempertahankan leksikon bahasa daerah itu, penulisnya berupaya menyosialisasikan budaya daerah Lamalera. Walaupun ditulis dalam bahasa daerah, penulisnya menyediakan kemudahan kepada pembaca untuk mengakses arti atau makna melalui catatan kaki dalam novelnya.

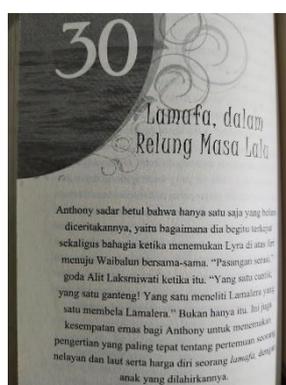


Gambar 3. Alur Cerita dan Latar di Subjudul 16 pada Bagian Keempat

Teks pada Gambar 3 menunjukkan keterangan mengenai ruang, waktu, dan suasana yang merupakan layar dalam novel. Semua itu menjadi jalinan peristiwa yang pautannya diwujudkan oleh hubungan kausal. Judul teks ditulis dengan mencampurkan kode BL dalam bahasa Indonesia. Leksikon BL *buri* pada Gambar 3 berarti 'sejenis terompet dari kulit kerang'. Suaranya nyaring jika ditiup. Suara nyaring itu dinyatakan dalam (Catatan kaki SS:224) dapat memberi tanda adanya peristiwa tertentu di laut, tanda untuk menunjuk arah, memohon pertolongan, atau tanda lainnya yang

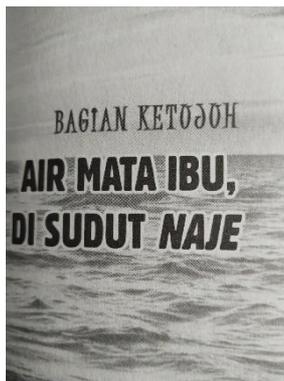
menghubungkan *peledang* yang mengalami masalah dengan peledang lainnya. Di sini bahasa daerah (BL) tetap dipertahankan juga oleh penulisnya.

Judul teks pada Gambar 3 di atas menunjukkan secara eksplisit bahwa di malam sunyi ada bunyi *buri* dalam gelora laut yang jauh dari daratan dan Pantai Lamalera. Ada induk *seguni* dinarasikan membela anaknya yang sudah ditangkap oleh nelayan. Leksikon *seguni* adalah sebutan jenis ikan paus *killerwale* bagi nelayan Lamalera. Mereka dinyatakan mengenal beberapa jenis ikan paus dengan nama lokal Lamalera. Ada *koteklema*, *seguni*, *temu*, dan *temu bela* (lih. Catatan kaki SS:172--173).



Gambar 4. Alur Cerita, Latar, dan Tokoh di Subjudul 30 pada Bagian Keenam

Teks pada Gambar 4 menunjukkan secara eksplisit ada campur kode BL dalam bahasa Indonesia. Leksikon BL *lamafa* berarti 'laki-laki penikam *koteklema*/ikan paus'. Di sini pun penulisnya masih tetap mempertahankan bahasa daerah (BL) untuk menarasikan alur cerita, latar, dan tokoh dalam novelnya. Latar pada teks di atas itu merupakan landas tumpu (meminjam istilah Nurgiantoro, 2013) menunjuk pada hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya cerita dalam novel SS. Yang disebut *lamafa* itu adalah tokoh dalam novel yang bernama Arakian. Tokoh Lyra pada teks di atas adalah sebenarnya anak kandung Arakian (*lamafa*) yang datang ke Lamalera mencari jati dirinya.



Gambar 5. Alur Cerita dan Latar di Judul Bagian Ketujuh

Teks pada Gambar 5 menunjukkan keterangan mengenai ruang dan suasana dalam lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Judul pada teks tersebut dalam bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah (BL). Leksikon BL *naje* bermakna 'semacam pondok beratap dengan separuh dinding dari bambu atau jenis kayu lainnya, tempat *peledang* bernaung'. Letaknya sekitar 100 meter dari bibir pantai (Catatan kaki SS:17).

Latar pada judul teks Gambar 5 memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal itu dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang terjadi pada suatu tempat (ada air mata seorang ibu di sudut *naje*). Untuk mencapai hal itulah leksikon bahasa daerah (BL) tetap dipertahankan dalam judul teks pada Gambar 5.

4. Kesimpulan

Eksistensi bahasa daerah perlu dipertahankan karena merupakan aset berharga bagi budaya setempat. Banda telah berupaya mengangkat tradisi dan budaya daerah Lamalera dalam novel SS. Dalam menarasikan novelnya, leksikon bahasa daerah (BL) telah dipertahankan sebagai upaya memperkenalkan dan menyosialisasikan tradisi Lamalera. Dengan demikian, dapat juga dinyatakan bahwa Banda ikut berperan serta melindungi keanekaragaman budaya di Indonesia dan menghormati identitas lokal (Lamalera). Hal itu ditunjukkannya dalam alur cerita, latar, dan tokoh dalam novelnya. Pemertahanan bahasa daerah (BL) dalam novel SS ini sejalan dengan penjelasan yang terdapat pada buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, yakni leksikon BL itu dapat dijadikan sumber istilah bahasa Indonesia.

5. Daftar Pustaka

Banda, M. M. (2017). *Suara Samudra*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Moeliono, A. (Penyelia). (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2016). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widarsini, N. P. N. (2021). “Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda” dalam *Jurnal Humanis Volume 25*, No. 1. Versi Elektronik.
- Widarsini, N. P. N. (2022). “Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda” dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu XIV*. Denpasar: Udayana University Press.